

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini, kasus mengenai orientasi seksual menyimpang merupakan hal yang tidak asing lagi. Orientasi seksual menyimpang adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak wajar. Sebutan yang biasa digunakan untuk menyebut lelaki yang mempunyai ketertarikan mencintai sesama lelaki adalah homo atau gay (Brook dalam Hidayatulloh, 2015). Menurut Crooks dan Baur (dalam Wulandari, 2007) mendefinisikan *gay* sebagai individu yang memiliki minat atau ketertarikan secara birahi, psikologis, emosi dan juga sosial terhadap sesama jenis kelamin. Papalia, Old, dan Feldman (dalam Dewi dan Indrawati, 2017) menjelaskan bahwa *gay* memiliki fokus ketertarikan seksual, romantis dan kasih sayang yang konsisten kepada pria.

Pria *gay* bermunculan melalui komunitas yang diperkirakan bermunculan pada tahun 1920-an di kota-kota besar Hindia Belanda. Di Indonesia sendiri, pada tahun 1969 organisasi *gay* pertama terbentuk dengan nama Himpunan Wadam Djakarta atau HIWAD, komunitas ini difasilitasi oleh Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin. Komunitas lain juga bermunculan, pada tahun 1982 organisasi *gay* terbuka pertama di Indonesia dan Asia yaitu Lambda Indonesia yang mempunyai kesekretariatan di Solo dan komunitas ini mempunyai keanggotaan sekitar 200 orang seluruh Indonesia (Oetomo, 1982).

Hal ini didukung oleh laporan dari kementerian kesehatan yang dikutip oleh komisi penanggulangan AIDS Nasional mengungkapkan bahwa jumlah lelaki berhubungan seksual dengan lelaki (LSL) alias *gay* sudah mencapai angka jutaan. Berdasarkan Kemenkes pada tahun 2012, terdapat 1.095.970 orang baik yang tampak maupun tidak. Jumlah ini meningkat dibandingkan jumlah pada tahun 2009, populasi *gay* hanya sekitar 800.000 jiwa. Sementara jumlah kaum *gay* di Jakarta sebanyak sebanyak 27.706 orang (Syalaby, 2016).

Meskipun demikian, *gay* di Indonesia masih merupakan hal yang tabu dan sangat sulit diterima oleh masyarakat. Menurut Akbar dan Sihabudin (dalam Bulantika, 2017), kaum *gay* termasuk dalam kaum *deviant* atau yang disebut juga kelompok yang menyimpang. Hal ini diperkuat oleh West (dalam Asmara dan Valentina, 2017) yang mengatakan bahwa stigma masyarakat terhadap kaum homoseksual membuat banyak *gay* memilih untuk menyembunyikan identitasnya sebagai seorang *gay* yang biasa disebut *covert homosexual*. Kaum *gay* cenderung menutup diri bahkan berusaha menutupi jati dirinya dengan berpura-pura tidak mengalami ketidaknormalan (Dewi & Indrawati, 2017).

Meyer (dalam Pachankis & Goldfried, 2006) juga mengatakan bahwa permasalahan utama psikologis kaum homoseksual baik *gay*, lesbian dan

biseksual adalah kemungkinan adanya penolakan yang dilakukan oleh kaum heteroseksual. Hal ini di diperkuat oleh penelitian oleh Rahardjo (2009) dengan judul *Homophobia dan Kita* dengan hasil bahwa penolakan terhadap kaum *gay* merupakan kesalahpahaman dan prasangka kaum heteroseksual yang mendominasi di masyarakat Indonesia yang dipengaruhi pemahaman agama, sikap dan perilaku seksual manusia yang dibangun oleh budaya. Eksistensi kaum *gay* kerap kali membuat masyarakat Indonesia mengecilkan keberadaan *gay* dalam masyarakat, terjadinya pelecehan, kekerasan bahkan ketidakberpihakan banyak orang terhadap kaum *gay* itu sendiri.

Selain itu, pro dan kontra perspektif masyarakat dalam memandang *gay*, ada yang melihatnya sebagai pilihan atas hak hidup dan ada yang memandang sebagai perilaku menyimpang dan tidak lazim, sehingga kaum *gay* merasa takut jika identitasnya diketahui yang diyakini akan mengakibatkan mereka terkena sanksi sosial dengan cara menghina, dijauhi, dikucilkan atau bahkan diskriminasi (Rakhmahappin & Prabowo, 2014). Hal ini didukung dengan penelitian Adriani, Anggai, dan Pradoponingrum (2017) dengan judul *Pengungkapan Diri Gay pada Keluarga* yang hasilnya faktor penghambat pengungkapan diri pada *gay* adalah perasaan mendapat penolakan dari keluarga, tidak ingin membuat marah orang tua, tidak ingin menambah beban pikiran orang tua dan ada perasaan ingin menjadi lebih baik sehingga tidak mengungkapkan diri tentang orientasi seksualnya. Hal ini sejalan dengan hasil survey nasional tentang kontroversi public tentang LGBT di Indonesia oleh SMRC (2018), yang mengatakan bahwa 55% tidak bersedia menerima kaum LGBT, karena dianggap sebagai kaum yang menyimpang, negative dan bertentangan dengan agama. Pada tahun 1973, *American Psychiatric Association* menghapus kategori homoseksual sebagai gangguan jiwa. Sedangkan di Indonesia sendiri baru tahun 1993 dalam PPDGJ III menyebutkan homoseksual sebagai orientasi seksual bukan gangguan kejiwaan (Anna, 2016). Dengan kata lain bahwa stigma negative yang sudah lama melekat terhadap kaum *gay* akan membuat kaum *gay* enggan untuk mengungkapkan diri dan bersosialisasi didalam masyarakat.

Namun tidak semua pria *gay* mengalami hambatan dalam pengungkapan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hariyanto (2010) dengan judul *Komunikasi dan Sosialisasi Kaum Gay Dalam Masyarakat* mengatakan bahwa kaum *gay* di Sragen membutuhkan komunikasi dan sosialisasi tahap demi tahap agar dapat diterima oleh masyarakat, dimulai dari keluarga, teman dekat dan kemudian lingkungan sosial. Pria *gay* di Sragen tetap menjalankan norma-norma yang berlaku dan tidak melanggar aturan-aturan di tengah masyarakat seperti tidak melakukan kegiatan vulgar dengan pasangan didepan orang lain, dan berusaha untuk menjaga sikap agar masyarakat tetap menghargai keberadaan mereka. Kemudian salah satu aktor *gay* berkebangsaan Indonesia yang sudah mengungkapkan orientasi seksualnya, EG (37 tahun), melalui laman media sosialnya EG tidak malu ataupun takut ketika mengunggah foto atau video

kebersamaan dengan pacar lelakinya, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun pada saat EG melamar pacar lelakinya. Hal ini didukung oleh survei nasional oleh SMRC yang melibatkan 1220 responden, mengatakan bahwa 57.7% masyarakat berpendapat bahwa kaum LGBT mempunyai hak hidup di masyarakat dan pemerintah mempunyai kewajiban untuk melindungi warga negara yang ada didalamnya termasuk kaum LGBT (Ahmad, 2018).

Kaum *gay* merupakan bagian dari makhluk sosial yang memiliki kebutuhan membangun relasi, berinteraksi dan berkomunikasi. Disisi lain kaum *gay* diharapkan memiliki ketrampilan sosial untuk mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya agar menciptakan hubungan yang harmonis. Salah satu aspek yang penting dari ketrampilan sosial adalah pengungkapan diri (*self-disclosure*) (Gainau, 2009).

Pengungkapan diri adalah salah satu jenis komunikasi dimana individu mampu mengungkapkan informasi yang bersifat personal dan rahasia kepada individu lain (Devito, 1989). Menurut Jourard (dalam Gainau, 2009) informasi yang bersifat pribadi mencakup sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, fisik, keuangan dan kepribadian. Menurut Devito (1989), pengungkapan diri dapat membuat individu mengenal dirinya sendiri, kemampuan untuk menanggulangi masalah dan mengurangi beban. Pengungkapan diri merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal. Dengan kemampuan pengungkapan diri seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan sebagainya, sehingga memunculkan hubungan keterbukaan. Hubungan keterbukaan ini yang memunculkan hubungan timbal balik positif yang dapat menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup (Ekasari, 2013).

Sedangkan menurut Wrightsman (dalam Maharani dan Hikmah, 2015) pengungkapan diri adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain sehingga interaksi antar individu dengan orang lain akan menerima atau menolak. Dengan demikian individu yang mampu mengungkapkan diri, maka ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mempunyai kepercayaan diri yang baik, merasa kompeten, dapat diandalkan, mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, berfikir lebih objektif dan terbuka.

Penelitian oleh Adriani, Anggai, dan Pradoponingrum (2017) dengan judul *Pengungkapan Diri Gay Kepada Keluarga* mengatakan bahwa 2 dari 6 subjek kesulitan dalam mengungkapkan diri karena tidak ingin membuat keluarga kecewa, marah, dikucilkan dan takut akan penolakan. Tidak semua pria *gay* mampu mengungkapkan diri mengenai informasi tentang dirinya, sikap dan perasaan yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan subjek AM, Pria *gay*, Usia 20 tahun bekerja sebagai mahasiswa kedokteran di Jakarta:

“Gue termasuk kurang bisa menceritakan masalah gue ke orang-orang. Baik masalah yang menyangkut pribadi gue, keluarga atau *anything*. Semua kejadian yang terjadi sama gue biasanya gue tahan, gue pendam. Kadang orang lihat gue biasa aja, *nothing different*. Padahal gue emang sengaja tahan-tahan, bukan gue ga percaya sama orang sebenarnya, tapi masih ada rasa takut gue diomongin, takut orang tau klo gue *gay*, karena sebenarnya salah satu masalah yang gue hadapi adalah berhubungan dengan *sexual issues*. Gue takut orang berubah sama gue karena gue *gay*. (Wawancara pribadi, 3 Maret 2019)”

Berdasarkan wawancara diatas terlihat subjek tidak mampu mengungkapkan diri mengenai masalah pribadinya, subjek lebih memilih menahan dan membatasi cerita yang akan diceritakan kepada orang lain. Subjek terlihat kurang percaya pada orang lain jika dia menceritakan masalahnya. Subjek juga merasa ketakutan apabila orientasi seksualnya diketahui dan akan menjadi bahan pembicaraan. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Johnson (dalam Gainau, 2009) yang mengatakan bahwa individu yang mempunyai kekurangan dalam pengungkapan diri menunjukkan ketidakmampuan dalam mengutarakan sesuatu yang ada pada dirinya, merasa takut jika mengemukakan ide atau gagasan.

Berbeda dengan hasil wawancara peneliti dengan subjek JN, Pria *gay*, Usia 23 Tahun:

“Sebenarnya gue termasuk orang yang kurang independent Ka. Gue masih butuh orang lain untuk bantu menyelesaikan masalah gue, biasanya gue menceritakan masalah gue ke sahabat dekat, baik dari lingkungan sekolah maupun kantor. Gue kayanya ga bias hidup tanpa gue *sharing* ke orang lain. Kalau gue ga cerita gue ga bakal dapat solusi buat masalah gue. Tapi ga semuanya bisa gue ceritakan Ka, ada beberapa yang emang gue batasi, kaya masalah keluarga biasa nya gue certain ke orang ini. Ada lah beberapa sahabat gue yang bias gue certain tanpa batas, mereka yang tau kondisi gue. Baru-baru ini malah gue abis cerita ke temen kampus gue kalau gue *gay* dan mereka ga masalah. Selagi gue baik-baik aja ke mereka, seharusnya bukan jadi masalah” (Wawancara pribadi, 28 Februari 2019).

Berdasarkan wawancara diatas subjek tidak mengalami masalah dengan mengungkapkan dirinya. Subjek tidak membatasi cerita kepada orang lain terutama teman dekatnya mengenai apa yang ia rasakan baik masalah pribadi, keluarga bahkan orientasi seksualnya. Subjek tampak berusaha untuk jujur tentang apa yang ia rasakan dan berfikir positif tentang teman-temannya.

Dari kedua hasil wawancara dengan di atas terlihat ada perbedaan antara pada pria *gay* dalam mengungkapkan diri. Subjek AM kurang mampu mengungkapkan diri mengenai masalah pribadi dan memiliki perasaan takut apabila hal-hal pribadinya diketahui oleh orang lain sedangkan Subjek JN tidak mempunyai masalah dalam mengungkapkan diri mengenai masalah pribadinya.

Salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan diri adalah kecemasan sosial yang terjadi pada individu tersebut. Kecemasan Sosial menurut La Greca dan Lopez (dalam Marcellyna, 2017) adalah ketakutan yang menetap terhadap situasi social yang berhubungan dengan performa diri dan menghadapi evaluasi dari orang lain, diamati, takut dipermalukan dan dihina. Sedangkan menurut Richards (1996) kecemasan sosial merupakan takut akan situasi sosial dan interaksi dengan orang lain yang dapat secara otomatis membuat individu sadar diri, pertimbangan, evaluasi dan kritik. Selain itu, Mattick & Clarke (dalam Prawoto, 2010) mengatakan bahwa kecemasan sosial adalah keadaan yang tertekan ketika bertemu dan berbicara dengan orang lain.

Kaum *gay* yang mengalami kecemasan sosial tinggi akan menarik diri dari lingkungan yang membuat dirinya tidak nyaman, membatasi berinteraksi dengan orang, merasa orang lain berfikir negatif tentang dirinya dan merasa dirinya mempunyai kekurangan. membuat kaum *gay* mengalami kesulitan dalam mengungkapkan diri ke lingkungan sosial. Hal ini didukung oleh penelitian June Orr (2013) dengan judul *The Cyclical Relationship between Social Anxiety, Self-disclosure and Self-Unecertainty* yang mengatakan bahwa kecemasan sosial yang mengakibatkan keengganan yang lebih besar dalam mengungkapkan diri

Sedangkan kaum *gay* yang mempunyai kecemasan sosial rendah merasa lebih nyaman dengan dirinya dan lingkungan sosialnya, merasa diterima, sehingga kaum *gay* dapat berinteraksi dengan baik tanpa menutup-nutupi identitas dirinya sebagai *gay*. Pengungkapan diri membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan menjadi lebih akrab (Lumsden dalam Gainau, 2009). Selain hal itu, pengungkapan diri dapat melepaskan rasa bersalah dan cemas (Calhoun dan Acocella dalam Gainau, 2009). Selain itu diperkuat oleh penelitian Papsdorf dan Alden (1998) dengan judul *Mediators of Social Rejection in Social Anxiety: Similarity, Self-Disclosure and Overt Signs of Anxiety* yang mengatakan bahwa orang yang mengalami kecemasan sosial cenderung menyembunyikan dirinya sendiri.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecemasan sosial dengan pengungkapan diri pada pria *gay*. Maka penulis mengambil judul hubungan antara kecemasan sosial dengan pengungkapan diri pada pria *gay* di Jakarta.

1.2 Perumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana hubungan antara kecemasan sosial dan pengungkapan diri pada *gay* di Jakarta?
- 1.2.2 Bagaimana tinggi rendahnya perilaku kecemasan sosial dan pengungkapan diri pada *gay* di Jakarta?
- 1.2.3 Bagaimana pengungkapan diri pada *gay* di Jakarta ditinjau dari data penunjang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan dan tinggi rendahnya kecemasan sosial dengan pengungkapan diri pada *gay* di Jakarta berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang studi psikologi, terutama dalam kajian kecemasan sosial dan pengungkapan diri.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu atau dijadikan salah satu solusi bagi individu yang memiliki permasalahan yang sama dengan subyek penelitian.

1.4 Kerangka Berfikir

Gay atau homoseksual adalah individu yang mempunyai minat atau ketertarikan secara birahi, psikologi, emosi dan juga sosial terhadap sesama jenis kelamin. Sebagai manusia pada umumnya, kaum *gay* juga ingin berkomunikasi dan memiliki keinginan untuk bersosiliasiasi dengan masyarakat umum. Namun dengan segala norma dan stigma masyarakat membuat kaum *gay* ini mempunyai hambatan dalam mengungkapkan diri.

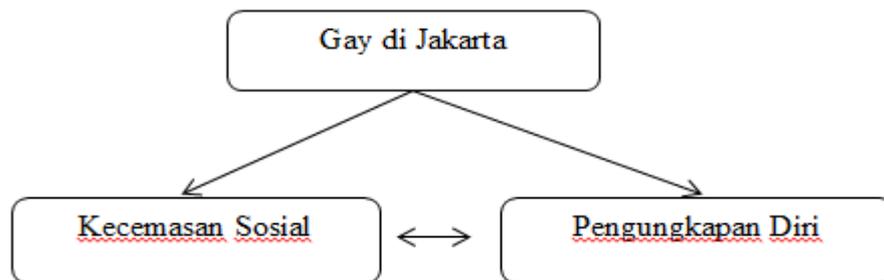
Pengungkapan diri adalah salah satu komunikasi interpersonal dimana individu memberikan informasi pribadi yang biasanya disembunyikan, namun dikomunikasikan kepada orang lain secara sukarela. Informasi yang bersifat pribadi bisa mencakup sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, fisik, keuangan atau kepribadian. Kaum *gay* yang memiliki kemampuan dalam mengungkapkan diri maka ia mampu menyesuaikan diri, merasa kompeten, memiliki kepercayaan diri, sikap positif, percaya terhadap

orang lain, dan keterbukaan yang tinggi. Sebaliknya, kaum gay yang kurang memiliki kemampuan dalam mengungkapkan diri ia kurang mampu menyesuaikan diri, kepercayaan diri yang rendah, perasaan takut, kecemasan, rendah diri dan tertutup.

Kemampuan kaum gay dalam mengungkapkan diri dipengaruhi oleh perasaan takut akan penolakan apabila orang lain mengetahui orientasi seksualnya, dan lebih menarik diri lingkungan sosial. Kaum gay takut akan dikucilkan, dijauhi bahkan akan menerima diskriminasi apabila ada orang terdekat yang mengetahui orientasi seksualnya. Akibatnya, ia lebih memilih untuk tidak bercerita mengenai orientasi seksualnya dan membatasi informasi yang ia berikan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Rasa takut akan evaluasi dan kritik dari orang lain, takut akan penolakan merupakan salah satu ciri-ciri dari kecemasan sosial.

Kaum gay yang mempunyai kecemasan sosial yang tinggi cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya, tertutup dan lebih memilih tidak menceritakan tentang apa yang ia rasakan atau ia pikirkan. Sedangkan kaum gay yang memiliki kecemasan sosial yang rendah lebih mudah untuk menceritakan apapun yang ia rasakan, terbuka, tidak membatasi informasi yang ia ceritakan.

Berdasarkan uraian diatas kerangka berfikir dari hubungan kecemasan sosial dengan pengungkapan diri pada *gay* digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

1.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, terdapat hubungan negatif antara kecemasan sosial dan pengungkapan diri pada pria homoseksual di Jakarta.